

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku⁹. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku¹⁰.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan¹¹.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku¹². Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup,

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

¹⁰ Dahlan, et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), h. 267.

¹¹ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 14.

¹² Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 260.

yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi¹³. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan¹⁴.

Nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan untuk semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran¹⁵.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata¹⁶. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peerta didik¹⁷.

¹³ Thoba Chatib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 61.

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 17.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), h. 11-12

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.10.

¹⁷ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 93.

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan dimaksud adalah:

1. Mengetahui (*knowing*)

Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa

melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepriadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru¹⁸.

B. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem¹⁹.

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata „wasit“ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan²⁰.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 229

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, h. 16

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (wasathiyah) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (khiyar), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti wasathiyah dengan tawassut (tengah), 'itidal (tegak lurus), tawazun (seimbang), iqtishad (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada wasathiyah seperti keadilan, istiqamah (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan²¹.

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyah atau moderat.

Istilah wasathiyah sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu

²¹ Ihzan, Irwan Abdullah, Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume, h. 529, 849.

hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah²².

Wasathiyyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan wasath yakni “pertengahan”, yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa wasathiyyah tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut²³.

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar²⁴.

Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/ kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri

²² Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 20-23

²³ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. xi.

²⁴ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 40.

untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari sisi negatif dan ditarik pada tengah-tengah agar bisa merealisasikan nilai-nilai yang imbang dan saling menghormati²⁵.

Gagasan moderasi beragama baru dirumuskan secara terstruktur oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, dan juga menetapkan tahun tersebut sebagai tahun moderasi beragama. Prinsip dasar dari moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, seperti akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta antara masa lalu dan masa depan (Kementerian Agama, 2019). Adil dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu (Kamali, 2015). Sementara itu, seimbang merupakan istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya,

²⁵ Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), h. 72.

tidak berlebihan dan juga tidak kurang, serta tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Adil dan seimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*) (Kementerian Agama, 2019). Dengan catatan, bahwa kebijaksanaan pada konteks ini dipahami bukan hanya sebagai kebaikan saja, akan tetapi merupakan kebaikan yang melimpah dan komprehensif, meliputi kebaikan moral dan intelektual. Sementara itu, dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati (Kementerian Agama, 2019). Dengan kata lain, moderasi beragama adalah puncak dari paradigma beragama dari dua prinsip (adil dan berimbang) tersebut dengan karakteristik-karakteristik yang menjadi syarat dalam pembentukannya.

Lebih lanjut, diskursus moderasi beragama di Indonesia sering dikembangkan menjadi tiga pilar utama. *Pertama*, moderasi pemikiran, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks secara dinamis, sehingga melahirkan pemikiran keagamaan yang tidak terlalu tekstual dan tidak terlalu bebas mengabaikan teks. *Kedua*, moderasi gerakan, merupakan gerakan penyebaran nilai-nilai agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran dan kerusakan dengan cara yang baik pula tanpa menimbulkan kerusakan baru. *Ketiga*, moderasi tradisi, atau dapat dikatakan pula

dengan moderasi praktik keagamaan, yakni dengan menguatkan hubungan antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat (Kementerian Agama, 2019). Posisi agama dalam konteks ini tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru, sebagaimana agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang tidak akan terlepas dari kebudayaan itu sendiri.

Dimensi dan indikator di dalam moderasi beragama terkadang masih dirasa tumpang tindih pemahamannya. Jika melihat dari pemaparan sebelumnya, konsep moderasi beragama dapat dikatakan konsep yang multidimensi. Sehingga, pengukurannya pun dapat melibatkan banyak aspek, seperti pengetahuan, wawasan, cara pandang, sikap, perilaku, serta kebiasaan beragama yang tergolong moderat dan tidak ekstrem. Dimensi moderasi beragama bersifat terbuka dan luas dalam pengukurannya, contohnya seperti dimensi lain yang pernah dihadirkan adalah moderasi dalam aspek teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia, alam semesta, pemerintahan, dan kuliner. Kementerian Agama Republik Indonesia setidaknya merumuskan empat dimensi yang secara keliru digunakan istilah indikator moderasi beragama. Terlepas dari itu, konsep moderasi beragama bukanlah gagasan hampa yang tidak dapat dideteksi ataupun diukur eksistensinya pada setiap individu yang ada dalam kemajemukan bangsa Indonesia, dan bukan pula konsep yang hanya masuk ke dalam dimensi tunggal.

Dalam indikator pengukurannya, sebagai bahan perbandingan belakangan ini sudah mulai banyak peneliti yang mencoba mengukur tingkat moderasi beragama dalam berbagai dimensi dan indikator. Di antaranya seperti Muhamadul Bakir

Yaakub; Khatijah Othman; dan Nik Nadian Nik Nazli (2019) yang membuat *Islamic Moderation Personal* (IMP) sebagai alat ukur moderasi beragama, yang meliputi paradigma konseptual, praktik, dan manifestasi sikap (Yaakub, *et al.*, 2019). Nuraliah Ali (2020) yang menginisiasi pengukuran moderasi beragama meliputi pengetahuan, perilaku, dan pola pikir keagamaan (Ali, 2020). Dinar Pratama (2020) yang mengembangkan instrumen sikap moderasi beragama dalam skala *Thurstone Metode Equal Appearing Interval* dengan kriteria psikometrik sebagai skala pengukuran, menurutnya pengukuran tersebut digunakan untuk mengukur sikap moderasi beragama (Pratama, 2020). Zulkifli dan Sholikhatus Sa'diyah (2020) yang mengembangkan pengukuran moderasi beragama dengan mengeluarkan dimensi toleransi, karena menurutnya sesuai dengan apa yang dikemukakan Kementerian Agama bahwa toleransi beragama adalah hasil dari proses moderasi beragama, sehingga dalam penelitiannya aspek toleransi dijadikan variabel dependen kedua. Senada dengan itu, Rakhman Ardi dan lainnya (2021), mengembangkan dua instrumen, yaitu skema keagamaan (yang meliputi pandangan kebenaran tentang ajaran agama, sikap keterbukaan, dan *xenophobia*) dan skala toleransi dalam penelitiannya terhadap mahasiswa-mahasiswa di Indonesia²⁶.

²⁶ Rena Latifa, *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, Dan Intensi Masyarakat*, Pt Rajagrafindo Persada: Jakarta, h. 14

C. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap seimbang atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi istilah diberbagai wacana keagamaan, baik di tingkat universal maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah isu konflik keagamaan mulai melonjak. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:

1) Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman seseorang tentang ideologi agama yang tidak ifrath, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrith, yaitu mengurangi ajaran agama. Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di semua kalangan masyarakat. Nilai tawassuth yang sudah menjadi dasar ajaran dalam Islam ini perlu diimplementasikan dalam segala aspek supaya semua pernyataan keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan perilaku manusia pada umumnya²⁷.

Dapat disimpulkan bahwasannya sebagai seorang hamba wajib taat kepada Allah SWT. kemudian harus taat beribadah sholat, zakat, dan melaksanakan ibadah sunnah sesuai anjuran nabi Muhammad SAW. Namun, sebagai seorang hamba wajib dan paham bahwa tidak ada yang membenarkan apabila memutuskan kegiatan aksi dunia dan

²⁷ Abdul Aziz, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 10.

menjauhkan dirinya dengan kalangan masyarakat. Kedua aktivitas dunia dan akhirat harus seimbang dan tidak ada yang mendominasi diantara keduanya.

2) I'tidal (Adil)

Secara bahasa, i'tidal memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara adil dan proposional. I'tidal merupakan bagian dari penerapan sikap adil dan adab bagi setiap mukmin. Keadilan yang diperintahkan agama Islam adalah supaya segala sesuatu dikerjakan secara adil, yaitu bersifat tengaha-tengah dan seimbang dalam segala segi kehidupan dengan menampakkan perilaku baik. Adil berarti menciptakan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Tanpa menerapkan prinsip keadilan, nilai-nilai agama terasa tidak berguna, karena keadilan sebagai unsur dari pemenuhan terhadap hak-hak kepentingan publik.

Sebagai seorang muslim sudah jelas diperintahkan untuk bertindak adil kepada siapa pun dan diperintahkan untuk selalu berbuat baik dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai yang mulia yang diajarkan agama, tidak ada realita ketentraman masyarakat timbul tanpa adanya keadilan hak dan kewajiban²⁸.

3) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh secara terminologi adalah menerima segala perbedaan dengan rendah hati. Tasamuh merupakan

²⁸ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143

pembentukan sikap seseorang untuk menerima berbagai pemikiran dan pendirian yang beragam, meskipun tidak bersepakat dengan pendapatnya. Tasamuh atau toleransi ini kuat hubungannya dengan masalah keleluasaan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan aturan pada lingkungan bermasyarakat, sehingga perlu berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan ajaran agama dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang bertentangan dengan ajarannya. Tasamuh berarti senang mendengar dan menghargai pendapat orang lain, memiliki jiwa besar, keluasan pandangan, dan bersikap terbuka ketika menemukan adanya perbedaan agama, ras, dan budaya²⁹.

4) Syura (Musyawarah)

Kata Syura berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan atau saling menukar pendapat, berdialog dan diskusi mengenai sesuatu hal perkara. Musyawarah memiliki tingkat kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan wujud perintah Allah, musyawarah pada kenyataannya juga direncanakan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis dan efisien. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga wujud penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berperan

²⁹ Aceng Abdul Aziz, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Design Cover, 2019), 6-7.

penting menciptakan diskusi dengan musyawarah mufakat sehingga menuju kepentingan bersama.

Musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi dengan cara duduk bersama berdialog dan mendiskusikan permasalahan seperti apa dan memikirkan solusi untuk mencapai kesepakatan bersama dengan segala prinsip dan terdapat kebaikan pada keduanya diatas kepentingan pribadi dan segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah ialah sebuah penyelesaian untuk memperbaiki dan menghilangkan buruk sangka dan perselisihan antar individu, organisasi maupun kelompok, karena musyawarah mampu menjalin interaksi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terikat sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang melekat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah³⁰.

5) Islah (Perbaikan)

Islah adalah upaya yang dilakukan untuk menghapus terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perubahan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta suasana yang aman, tentram, dan rukun dalam kehidupan masyarakat. Islah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang membawa perubahan dari kondisi yang buruk menjadi kondisi yang baik. Islah juga dapat dijelaskan sebagai suatu gerakan atau aktivitas yang bertujuan untuk merubah

³⁰ Yusuf Hanafi, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 113–14.

kondisi masyarakat yang rusak moral dan aqidah, serta untuk menyebarkan wawasan ilmu pengetahuan. Islah juga menghapus kebohongan dan khurafat yang memasuki agama dan menguatkan aqidah tauhid Islam. Dengan ini, manusia akan menjadi hamba Allah SWT yang taat sepenuh hati. Masyarakat Islam juga menjadi masyarakat yang bersatu kearah sikap netral, tindakan keadilan dan persamaan.

Dapat disimpulkan bahwasannya Islah adalah sikap mengkondisikan sesuatu dan mengakhiri perselisihan serta mampu memperbaiki diri dan berserah diri pada sang khaliq sehingga akan menciptakan hubungan antara sesama makhluk Allah SWT. yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan pada setiap kelompok organisasi maupun individu lainnya.

6) Qudwah (Teladan)

Qudwah berarti melakukan kepeloporan dalam ide gagasan kebaikan demi kelangsungan hidup manusia (common good and well being) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan wasathiyyah bisa memberikan bukti kenyataan. Qudwah atau kata lain adalah uswah hasanah yang berarti suatu tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi teladan yang patut dicontoh bagi seluruh umat manusia. Pendidik sebagai role model bagi siswa yang menjadi panutan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga umat muslim diharapkan mampu memposisikan diri sebagai al-qudwah dengan harapan agar di masa yang akan datang mampu menjadi generasi yang paham akan Islam yang damai, toleransi serta menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

7) Muwathanah (Cinta Tanah air)

Muwatanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan keberadaan negara-bangsa dan pada akhirnya melahirkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) dimana pun berada. Muwatanah mengedepankan arah tujuan kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghargai kewarganegaraan. Prinsip muwatanah akan melahirkan sejumlah hubungan yang humanis dalam menegakkan kebangsaan dan kenegaraan yang berakhlak dan berilmu. Prinsip itu memungkinkan semua saling menyapa, terbuka, musyawarah dan saling tolong menolong dalam ranah hubungan kemanusiaan yang lebih mementingkan kemaslahatan bersama daripada kemaslahatan individu. Warga Indonesia memiliki peran penting dalam pembenahan bangsa Indonesia yang tentu saja berakar dari nilai-nilai pemikiran yang dimiliki salah satu individu masing-masing. Oleh karena itu, muwatanah merupakan bagian penting dalam mengembangkan sikap moderasi dalam mengimplementasikan serta mempraktekkan ajaran Islam yang saling toleransi dan damai satu dengan yang lain.

8) La 'Unf (Anti Kekerasan)

La 'Unf (anti kekerasan) adalah sikap dan pernyataan yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tata tertib kehidupan dengan menolak tindakan kekerasan serta menolak tindakan perusakan serta tidak bersikap ekstremisme terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.¹⁶ Anti kekerasan dalam beragama adalah tingkah laku seseorang yang beragama dengan mengutamakan keadilan bagi setiap

perbedaan kelompok Islam dengan memahami dan menghormati sikap beragama seseorang yang berada di tengah-tengah pluralisme perbedaan ajaran keagamaan masyarakat yang mengedepankan toleransi baik dalam perbedaan ajaran pemahaman maupun ras dan budaya tanpa adanya kekerasan satu sama lainnya.

9) I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya, Tradisi Lokal)

Indikator I'tiraf al-'Urf untuk menakar sejauh mana pemahaman keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem ditandai dengan kesanggupan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya menekankan pada kebenaran pada pola keagamaan yang kaku, namun juga dari pola keagamaan yang positif. I'tiraf al-'Urf bermakna apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka menjalani kehidupan dan muamalah mereka dengan baik berupa perkataan, tindak perilaku, atau hal yang diwariskan. I'tiraf al-'Urf juga bermakna kebiasaan yang sudah diberlakukan di suatu masyarakat tertentu dan muncul dari praktik pada mayoritas umat yang telah mentradisi sejak dahulu kala dan kebiasaan mayoritas suatu kaum, seperti halnya bukan pada kebiasaan pribadi saja tetapi kebiasaan mayoritas kelompok atau umat muslim yang sudah dicontohkan pada wali Allah SWT. terdahulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang³¹.

³¹ Agus Muhammad Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Welas Asih Media, 2021), 98.

D. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama, terdapat empat indikator untuk mengukur seseorang dikatakan moderat, yakni:

- 1) Komitmen kebangsaan, yaitu indikator yang berfungsi dalam meninjau paradigma, sikap dan praktik beragama terhadap kesetiaan pada ideologi bangsa (pancasila) sebagai dasar negara, nasionalisme serta penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan ini adalah bentuk implementasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal komitmen kebangsaan, gagasan sistem khilafah, merupakan hal yang bertolakbelakang dengan komitmen kebangsaan yang telah menjadi kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok, organisasi atau individu bersama para pahlawan bangsa pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI);
- 2) Toleransi yaitu sikap terbuka, tidak mengganggu, lapang dada, hormat, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan baik perbedaan ajaran pemahaman maupun perbedaan dari segi sosio-kultural yang telah ada. Sikap toleran menjadi dasar penting dalam mengamalkan ajaran agama baik toleransi antaragama maupun intraagama. Dengan adanya toleransi antaragama, masyarakat dapat berdialog, bekerja sama dan berinteraksi secara muamalah dengan baik antar pemeluk agama, seperti dalam pendirian rumah ibadah bersama dan dialog antaragama. Dalam hal toleransi intraagama, masyarakat

dapat menyikapi ajaran-ajaran minoritas yang dianggap menyimpang dari aliran agama;

- 3) Anti kekerasan yaitu aktualisasi ajaran agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajaran yang mengedepankan cinta kasih sayang. Adanya kekerasan yang berwujud ekstrimisme dan radikalisme sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang fanatik, kaku dan tertutup sehingga melahirkan pemahaman bahkan sikap yang membenarkan tindak kekerasan verbal maupun nonverbal. Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antar umat beragama, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, paham kekerasan ini juga mengakar pada gagasan sistem khilafah yang sampai sekarang masih di gaungkan sebagaimana orang yang memiliki sikap kaku dan tertutup. Oleh karena itu, indikator anti kekerasan ini sebagai aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama; dan
- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu praktik beragama untuk meninjau kesediaan dalam menerima tradisi adat dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan syariat ajaran agama. Kesediaan untuk menerima ajaran beragama yang tidak hanya mengutamakan kebenaran berpegang teguh pada norma dan aqidah melainkan juga didasarkan pada keutamaan yang tidak bertentangan dengan ushuluddin³².

³² Muhtarom, Moderasi Beragama Konsep, Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 55.

Budaya sering mendatangkan kontroversi yang cukup panjang dan meninggalkan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah Nabi Muhammad SAW. wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil penemuan dan ciptaan manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia dan mengikuti perubahan zaman yang ada sepanjang masa. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang bercabang dua yang saling bertentangan satu sama lain. Di titik ini, berulang kali terjadi perselisihan antara paham keagamaan, terutama ajaran keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di sekitar masyarakat setempat.

E. Rohani Islam

Rohani Islami (Rohis) berdiri sejak akhir tahun 1980, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jampelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam. Rohani Islam (ROHIS) berasal dari dua kata, yaitu Rohani dan Islam. "Rohani" yang artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Diberi imbuhan kean menjadi kerohanian yang berarti sifat-sifat rohani atau perihal rohani³³. Sedangkan Islam secara istilah memiliki arti kandungan patuh dan tunduk dan menurut istilah, berarti meng-esa-kan dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah Swt seta patuh/taat atas

³³ Mohamad Saeful Rohman, Moch. Yasyakur, dkk, "Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019", *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, h. 39

petunjuk-Nya yang disampaikan melalui para Rasul³⁴. Dengan demikian, rohani islam (Rohis) merupakan suatu wadah disebuah lembaga sekolah untuk mengembangkan dan memperdalam tentang ajaran Islam yaitu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Kerohanian Islam (Rohis) adalah sebuah kegiatan yang mewadahi siswa siswi yang beragama Islam untuk berkumpul dan bertujuan memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan pengetahuan bagi siswa untuk memperoleh wawasan dan pengalaman ke-Islaman. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS karena memang Rohis adalah bagian dari OSIS, lebih tepatnya pada sie satu OSIS. Dan di dalamnya juga terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Kegiatan Rohis ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah. Rohis memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikutinya dan seluruh warga sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat.

- a. Tujuan Rohis Program kegiatan ekstrakurikuler dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya dengan harapan mencakup pembentukan kepribadian yangbaik termasuk

³⁴ Tim Forum Kajian Ilmiah Purna Siswa 2016, *Menghayati Agama, Islam, Aswaja* (Kediri : Lirboyo Press, 2016), h. 108

pengembangan minat dan bakat peserta didik. Sebagai suatu ilmu, rohis mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan rohis itu adalah:

1. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohanian
3. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata
4. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diridan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt.

b. Manfaat Rohis

Rohis memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekedar ekstrakurikuler biasa. Lebih dari itu rohis adalah satu-satunya organisasi yang lengkap dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis merupakan media pengajaran, cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi³⁵.

³⁵ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 18.